

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat. Indonesia sendiri telah memasuki era baru yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai dengan penggunaan teknologi canggih yang mulai menggantikan pekerjaan manusia dan mengubah teknologi tradisional menjadi serba digital. Teknologi tersebut merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia. Kemajuan teknologi ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia.

Revolusi Industri 4.0 mendorong pesatnya perkembangan platform e-commerce dan sistem pembayaran digital seperti Gojek, Grab, Gopay, Dana, dan OVO, yang mempermudah transaksi dan menciptakan peluang ekonomi baru (Kelly et al., 2021; Mehdiabadi Amir et al., 2020). Kehadiran teknologi ini menawarkan kenyamanan dan berbagai promo menarik, namun juga menantang pengelolaan keuangan pribadi, karena kemudahan akses meningkatkan dorongan konsumtif masyarakat (Marzo et al., 2024; Mauliddiyah, 2021).

Hadirnya aplikasi pembayaran online mempermudah transaksi dan sering kali menawarkan insentif seperti cashback, namun juga dapat mendorong perilaku konsumtif yang berlebihan, berisiko menyebabkan ketidakstabilan keuangan (Sari, 2023; Aditia et al., 2024). Dalam era Revolusi Industri 4.0, kecerdasan finansial menjadi krusial agar individu dapat mengelola keuangan secara bijak, mencegah

ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta meningkatkan kesejahteraan hidup (Suleiman et al., 2022; Aida, 2020).

Pengelolaan keuangan adalah aspek yang sangat penting untuk diterapkan oleh setiap individu, terutama oleh generasi Gen Z. Gen Z merupakan salah satu kelompok masyarakat yang jumlahnya signifikan dan diprediksi akan memberikan dampak besar pada perekonomian, karena mereka akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam mengelola keuangan. Menurut Aisa & Silalahi (2024), Gen Z berada pada masa transisi di mana mereka perlu belajar mandiri dalam hal keuangan, tanpa pengawasan penuh dari orang tua. Pada tahap ini, mereka harus mengelola keuangan pribadi dengan dana yang terbatas setiap bulannya, dan belajar bagaimana bertahan hidup secara finansial. Mohammad (2024) juga mengatakan Gen Z dikenal sebagai kelompok sosial yang mudah terpengaruh oleh perubahan gaya hidup, *tren*, dan *mode* terkini, yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap masalah pengelolaan keuangan.

Menurut Gitman dan Zutter (2021), pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian keuangan untuk mencapai tujuan hidup. Pengelolaan ini meliputi kegiatan seperti penganggaran, tabungan, investasi, dan pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Rachmawati (2020) menemukan bahwa sebagian besar Generasi Z belum mengelola keuangan pribadi dengan baik, ditandai dengan rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan dan menabung. Meskipun beberapa sudah mulai mencatat keuangan, banyak yang kesulitan mempertahankan kebiasaan tersebut. Kesadaran akan kelemahan ini mendorong mereka untuk mencari lebih banyak informasi

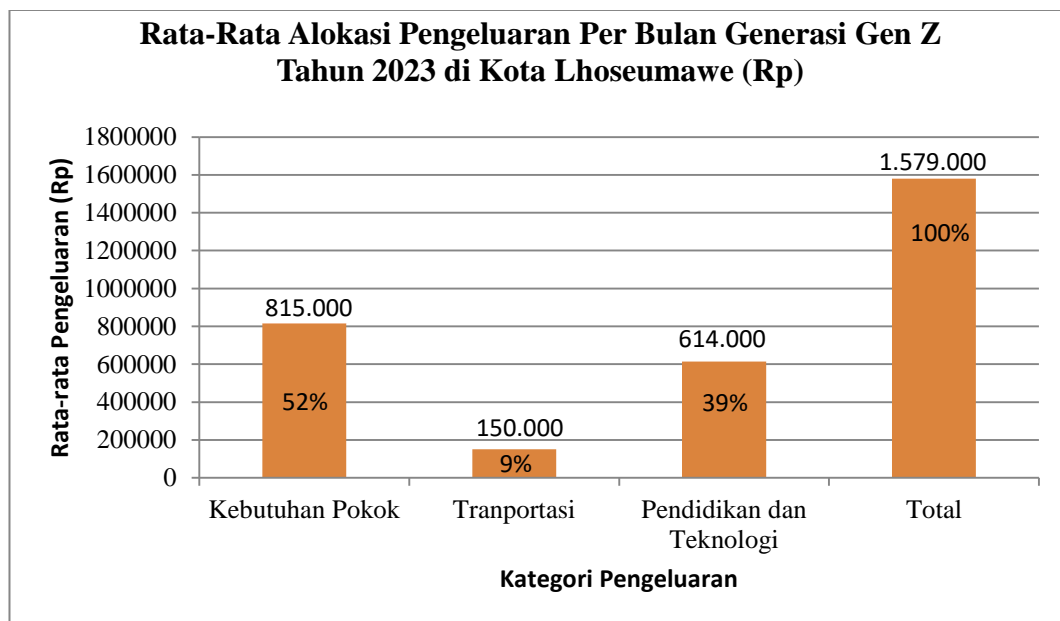
tentang pengelolaan keuangan yang bijak. Namun, penelitian Yusup & Hongdiyanto (2023) menunjukkan bahwa meskipun 29 dari 35 responden di Kota Surabaya telah menerima pendidikan keuangan sejak kecil, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan baik.

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu bentuk keterampilan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup serangkaian aktivitas seperti perencanaan, penyusunan *anggaran (budgeting)*, pengawasan, pengaturan, pengendalian, serta alokasi dan penyimpanan dana secara sistematis. Hal ini menuntut kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang bijak dan terarah. Lebih lanjut, kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis semata, tetapi juga memerlukan *literasi finansial* yang memadai agar setiap orang dapat memanfaatkan sumber daya ekonomi pribadinya secara optimal. Dengan demikian, pengetahuan dan kecakapan dalam mengelola keuangan menjadi instrumen penting untuk mencapai kondisi *financial well-being* atau kesejahteraan finansial yang berkelanjutan.

Generasi Z kerap menghadapi masalah keuangan akibat kurangnya kontrol dalam mengelola keuangan pribadi (Atmajaya et al., 2023). Faktor utama yang memengaruhi adalah minimnya keterampilan menyusun anggaran, kurangnya pengawasan orang tua, serta kebiasaan konsumtif seperti hiburan dan gaya hidup mewah. Selain itu, keterlambatan uang kiriman dan pengeluaran tak terduga juga memperburuk kondisi keuangan mereka (Damayanti, 2024). Kurangnya perencanaan serta pola konsumsi yang boros sering kali menyebabkan uang habis sebelum waktunya. Sebaliknya, pengetahuan keuangan yang baik dapat

membantu individu mengambil keputusan finansial yang bijak, memahami hak serta tanggung jawab sebagai konsumen, dan lebih mampu mengelola risiko keuangan (Yusuf et al., 2023).

Penelitian ini fokus pada pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Generasi Gen Z di Kota Lhokseumawe, khususnya bagi individu yang lahir pada tahun 2003. Dengan usia 21 tahun, Generasi Z yang lahir pada tahun tersebut seharusnya telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan. Diharapkan, mereka mampu mengatur pendapatan yang diperoleh dengan bijak, sesuai dengan anggaran pengeluaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian awal, menunjukkan adanya fenomena dalam pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Generasi Gen Z di Kota Lhokseumawe pada tahun 2023.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe (2024)

**Gambar 1.1 Alokasi pengeluaran Generasi Z di Kota Lhokseumawe**

Alokasi pengeluaran rata-rata Generasi Z di Kota Lhokseumawe tahun 2023 menunjukkan 52% untuk kebutuhan pokok, 39% untuk pendidikan dan teknologi, serta sisanya untuk transportasi. Menurut Jasmine (2024) dari [finance.detik.com](https://finance.detik.com), idealnya anggaran dibagi 50% untuk pengeluaran wajib, 30% tabungan dan investasi, serta 20% pendidikan, sehingga alokasi untuk teknologi melebihi proporsi yang disarankan. Kondisi ini tercermin dari temuan bahwa 57% responden mengalami defisit anggaran, dan hanya 13% yang mencatat surplus, mengindikasikan lemahnya pengelolaan keuangan pribadi pada generasi ini.

Fenomena di atas dapat dijelaskann pentingnya perencanaan dan pengendalian keuangan yang efektif bagi Gen Z agar dapat merencanakan keuangan jangka pendek dan panjang demi kesejahteraan finansial. Mayoritas pendapatan berasal dari uang saku orang tua, namun banyak yang bekerja paruh waktu untuk menambah penghasilan dan memperoleh pengalaman kerja (Smith, 2021).

Penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang menjelaskan bahwa niat individu dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku (keyakinan akan manfaat), norma subjektif (tekanan sosial), dan persepsi kontrol perilaku (keyakinan akan kemampuan dan tantangan) (Ajzen, 2020). Ketiga faktor ini penting dalam memahami niat pengelolaan keuangan pribadi, terutama bagi generasi muda (Rachmawati, 2020; Kaftandzieva, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa literasi keuangan, efikasi keuangan, locus of control, dan pendidikan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Rachmawati, 2020; Mien & Thao,

2021; Loke, 2023). Sementara itu, faktor-faktor seperti *love of money*, pengaruh teman sebaya, dan pendidikan keuangan keluarga diidentifikasi sebagai elemen penting yang memengaruhi perilaku keuangan pribadi (Allen & Kinchen, 2020; Jumady et al., 2024; Aisa & Silalahi, 2024). Secara keseluruhan, literasi keuangan, efikasi keuangan, pendidikan keuangan, sosio-demografi, *locus of control*, dan karakteristik individu merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi, di kalangan Generasi Z.

Selanjutnya, hasil studi lain menunjukkan bahwa efikasi keuangan, perilaku keuangan, faktor demografi, dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Apriliani & Murtanto (2023) menyatakan bahwa efikasi keuangan memiliki dampak positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun, penelitian lain oleh Putra & Hendratmoko (2024) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana efikasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil yang tidak konsisten, seperti Ilyas et al. (2024) menemukan bahwa perilaku keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengelolaan keuangan, sementara Rinaldi (2022) justru menemukan dampak negatif akibat perilaku konsumtif yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan eksplorasi lebih lanjut terkait perbedaan hasil penelitian ini.

Sementara itu, faktor demografi juga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni & Pramono (2021). Namun, penelitian Hanifah et al. (2022) menemukan bahwa faktor demografi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pengelolaan keuangan.

Faktor lain, seperti literasi keuangan, dapat menjadi variabel yang memperjelas hubungan ini.

Efikasi keuangan, perilaku keuangan, dan faktor demografi juga dapat berpengaruh terhadap literasi keuangan (Y1). Penelitian oleh Sugara & Purba (2023) menunjukkan bahwa individu dengan efikasi keuangan tinggi cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Namun, penelitian oleh Sulistyowati et al. (2023) menemukan bahwa efikasi keuangan tidak selalu meningkatkan literasi keuangan, terutama jika tidak didukung oleh pendidikan dan pengalaman finansial yang memadai.

Dalam ranah perilaku keuangan, Primasari et al. (2024) mengemukakan bahwa perilaku keuangan yang sehat dapat mendorong peningkatan *financial literacy* seseorang. Menariknya, sejumlah penelitian lainnya mengungkapkan temuan yang berbeda, di mana individu yang memiliki kebiasaan keuangan yang kurang baik justru menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk mempelajari dan memahami *financial literacy* secara lebih mendalam (Widayati, 2024).

Di sisi lain, aspek demografis seperti tingkat pendidikan dan pendapatan juga diidentifikasi berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Namun demikian, hasil studi Suyanto (2022) memperlihatkan bahwa tingginya jenjang pendidikan seseorang tidak serta-merta menjamin tingginya tingkat *financial literacy*, sehingga hubungan antara variabel demografi dan literasi keuangan masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Dalam berbagai kajian empiris, *financial literacy* seringkali berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan *financial efficacy*, perilaku

keuangan, dan faktor demografis dengan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian Dewi dan Listiadi (2021) menyatakan bahwa keberadaan *financial literacy* memperkuat pengaruh *financial efficacy* terhadap praktik pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi dalam mengelola keuangan namun tidak disertai dengan pemahaman keuangan yang memadai cenderung tetap mengalami kendala dalam pengambilan keputusan finansial secara efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hariyani (2022) menunjukkan bahwa *financial literacy* juga memperkuat hubungan antara perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi. Individu dengan perilaku keuangan yang baik akan lebih optimal dalam mengelola keuangannya apabila didukung oleh pemahaman yang kuat terhadap konsep dan prinsip keuangan. Sebaliknya, perilaku keuangan yang positif namun tidak diimbangi dengan literasi yang memadai masih menyisakan tantangan dalam proses perencanaan dan pengalokasian dana secara efisien.

Sementara itu, literasi keuangan juga memediasi pengaruh faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian oleh Aini & Rahayu (2022) menunjukkan bahwa latar belakang individu, seperti tingkat pendapatan orang tua, lebih berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan jika individu tersebut memiliki literasi keuangan yang baik. Oleh karena itu, literasi keuangan memainkan peran penting dalam menjembatani hubungan antara efikasi keuangan, perilaku keuangan, dan faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi.



Berdasarkan uraian latar belakang, hasil observasi awal, serta ditemukannya fenomena empiris dan kesenjangan penelitian (*research gap*), peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *financial efficacy*, *financial literacy*, perilaku keuangan, dan faktor demografis terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran mediasi yang dimainkan oleh *financial literacy* dalam memperkuat pengaruh variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul: **“Peran Literasi Keuangan Dalam Pengaruh Efikasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Generasi Gen Z Di Kota Lhokseumawe”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efikasi keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
2. Bagaimanakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
3. Bagaimanakah faktor demografi berpengaruh terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
4. Bagaimanakah efikasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
5. Bagaimanakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?

6. Bagaimanakah faktor demografi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
7. Bagaimanakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
8. Bagaimanakah efikasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
9. Bagaimanakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?
10. Bagaimanakah faktor demografi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara efikasi keuangan terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara faktor demografi terhadap literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.

4. Untuk menganalisis pengaruh antara efikasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
6. Untuk menganalisis pengaruh antara faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
7. Untuk menganalisis pengaruh antara literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
8. Untuk menganalisis pengaruh antara efikasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
9. Untuk menganalisis pengaruh antara perilaku keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.
10. Untuk menganalisis pengaruh antara faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi melalui literasi keuangan pada generasi Gen Z di kota Lhokseumawe.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian di bidang ilmu keuangan, khususnya terkait pengelolaan keuangan pribadi, serta dapat

dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah dalam penyusunan karya ilmiah dan penelitian lanjutan oleh mahasiswa atau akademisi yang berkecimpung dalam disiplin ilmu yang relevan.

- b. Kajian ini juga menjadi wadah aktualisasi atas teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan, sehingga diharapkan mampu memperkaya pengetahuan, menambah pengalaman akademik, dan memberikan kontribusi dalam dokumentasi ilmiah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran dalam mengatur keuangan secara tepat, serta mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan terkontrol.
- b. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa studi dalam konteks nyata di lapangan, serta sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan riset yang relevan dengan topik yang diangkat.
- c. Bagi pembaca secara umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan keuangan pribadi, serta sebagai acuan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih efektif dan bertanggung jawab di kehidupan sehari-hari.